

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tempat, alat, dan wahana dalam melakukan pengembangan intelektual seseorang untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik serta mewujudkan tujuan nasional Indonesia. Pendidikan sebagai kegiatan yang sistematis dan terarah dalam melakukan peningkatan mutu dan kualitas anak bangsa untuk menghadapi perkembangan zaman sesuai situasi dan kondisi. Pendidikan juga merupakan proses perubahan pola pikir seseorang untuk melakukan perbaikan di dalam diri sendiri, keluarga, bangsa dan Negara.

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 2 SISDIKNAS tentang bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kepada masyarakat dan bangsa.

Pendidikan memiliki peran penting yaitu membina dan mendidik generasi muda dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berdedikasi menuju masa depan yang lebih baik, dan mempersiapkan anak bangsa yang mampu bersaing dan bertarung menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dapat membawa harkat dan martabat suatu bangsa ke kancah internasional.

Pendidikan bukan hanya sekedar membentuk dan merubah pola pikir, pengetahuan, serta menjamin kehidupan yang layak, namun pendidikan sebagai awal

untuk pembentukan atau pembinaan kepribadian, moral, sikap, mental, dan akhlak seseorang. Pendidikan bukan hanya sebagai pengembangan pribadi semata melainkan juga sebagai akar pengembangan sumber daya manusia. Bangsa dan Negara dapat dikatakan berkembang dan maju jika dilihat dari segi kualitas pendidikan yang bagus dan sumber daya manusianya yang memiliki intelektual yang tinggi dan cendikia serta paham terhadap pentingnya pendidikan bagi setiap manusia.

Pemerintah juga sudah melakukan pembaharuan sistem pendidikan yang lebih baik salah satu bentuknya adalah Kurikulum 2013. Kurikulum menekankan keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar. Guru juga dituntut untuk menguasai berbagai metode, strategi, dan model pembelajaran agar proses belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan suasana di dalam kelas menyenangkan. Guru bukan lagi menggunakan metode konvensional melainkan dapat mengaktifkan suasana di dalam kelas dan dapat menguasai materi pelajaran. Tetapi, ada faktor penting dalam dunia pendidikan, bagaimana pemerintah dapat mensinergikan antara sistem kurikulum yang baru dengan kualitas keprofesionalan guru untuk mencapai tujuan UUD 1945 alinea keempat. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan sudah menjadi suatu keharusan dan merupakan tanggungjawab semua pihak, baik pemerintah, para pendidik maupun masyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan yang sebagian besar merupakan tanggungjawab profesional setiap guru.

Menurut Alawiyah (2014:10) “Kurikulum 2013 guru dituntut berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar”. Keberhasilan dalam pendidikan dilihat dari kompetensi guru yang

dimilikinya yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Menurut Surya (dalam Suparlan, 2006:57) “Semua keberhasilan agenda reformasi pendidikan, pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada di *front* terdepan, yaitu guru”.

Menciptakan guru yang berkualitas maka harus dapat memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas meliputi kemampuan dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengajaran serta melakukan evaluasi. Seorang guru juga harus mengetahui dan memahami model, strategi, serta metode pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar sehingga suasana didalam kelas menarik dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran selama ini terkesan suasana belajar yang monoton serta pusat pembelajaran hanya dilakukan satu arah sehingga siswa kurang aktif, kurang mandiri, tidak ada kreativitas dalam belajar mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah. Untuk itu guru dituntut harus dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diberikan kepada siswa agar hasil belajar yang diterima siswa baik sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar di SMK Negeri 7 Medan, ditemukan beberapa masalah diantaranya: keaktifan siswa, kemandirian belajar, kreativitas belajar, penerapan model pembelajaran, minat, motivasi dan hasil belajar yang belum mencapai KKM, guru mata pelajaran belum menerapkan model pembelajaran yang ditulis oleh peneliti, sehingga suasana kelas menjadi monoton dan kurang menarik. Kemudian siswa juga kurang dalam berbagai pengetahuan antar sesama siswa sehingga menimbulkan

kurangnya komunikasi (komunikasi pasif) dalam pembentukan, siswa juga tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya dalam berdiskusi sehingga menciptakan suasana di kelas tidak aktif.

Peneliti mengambil data di SMK Negeri 7 Medan kelas XI ADM di peroleh keterangan bahwa hasil belajar administrasi keuangan di kelas tersebut masih rendah, dimana masih banyak nilai siswa yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai 75, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Harian 1

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (%)	Siswa Tidak Tuntas (%)	Persentase (%)
1.	XI ADM 5	32	9	23	71,87%
2.	XI ADM 6	32	5	27	84,37%

Sumber data: SMK Negeri 7 Medan

Tabel 1.2
Hasil Ulangan Harian 2

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (%)	Siswa Tidak Tuntas (%)	Persentase (%)
1.	XI ADM 5	32	13	19	59,37%
2.	XI ADM 6	32	9	23	71,87%

Sumber data: SMK Negeri 7 Medan

Tabel 1.3
Hasil Ulangan Harian 3

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (%)	Siswa Tidak Tuntas (%)	Persentase (%)
1.	XI ADM 5	32	21	11	34,37%
2.	XI ADM 6	32	15	17	53,125%

Sumber data: SMK Negeri 7 Medan

Tabel 1.4
Hasil Ulangan Harian 4

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas (%)	Siswa Tidak Tuntas (%)	Persentase (%)
1.	XI ADM 5	32	11	21	65,62%
2.	XI ADM 6	32	5	27	84,37%

Sumber data: SMK Negeri 7 Medan

Berdasarkan data di atas yang menjadi perhatian peneliti selain dari hasil belajar kelas XI ADM masih rendah, saat melakukan observasi dengan murid-murid didapatkanlah bahwa siswa yang mencapai nilai ketuntasan mengatakan bahwa mereka mendapatkan nilai tersebut dengan membaca buku beberapa hari atau sehari sebelum ujian dilaksanakan, dengan kata lain siswa hanya menghafal tanpa memahami materi yang diajarkan.

Dari kondisi di atas maka guru harus memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibawakan sehingga nantinya bukan hanya hasil belajar siswa yang meningkat namun memenuhi 3 ranah seperti: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, peneliti mengambil solusi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Administrasi Keuangan Kelas XI ADM di SMK Negeri 7 Medan T.A. 2016-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru mata pelajaran administrasi keuangan di SMK Negeri 7 Medan belum menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Rendahnya kemandirian belajar, keaktifan belajar, kreativitas belajar serta kepercayaan diri siswa pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran administrasi keuangan di SMK Negeri 7 Medan.
3. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran administrasi keuangan di SMK Negeri 7 Medan.
4. Komunikasi yang dilakukan siswa pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran administrasi keuangan kurang aktif.
5. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM ketika ujian ternyata masih banyak dengan membaca buku beberapa hari atau sehari sebelum ujian dilaksanakan mata pelajaran administrasi keuangan di SMK Negeri 7 Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Administrasi Keuangan Kelas XI ADM di SMK Negeri 7 Medan T.A. 2016-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: “Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Administrasi Keuangan Kelas XI ADM di SMK Negeri 7 Medan T.A. 2015-2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Administrasi Keuangan Kelas XI ADM di SMK Negeri 7 Medan T.A. 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi civitas akademik UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis
3. Sebagai masukan kepada pihak sekolah dalam usaha meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.